

Manajemen Laba Aktivitas Riil Dalam Bingkai Teori Akuntansi Positif

Deddy Kurniawansyah¹

Dian Mahendrawati²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, Indonesia

*Correspondences: deddy-kurniawansyah@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Teori Akuntansi positif menjadi dasar gambaran alasan manajer melakukan tindakan oportunistik atas kebijakan akuntansi yang digunakan. Perilaku oportunistik manajer terhadap pengaturan laba menyebabkan kualitas laporan keuangan menjadi menurun. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari koneksi politik dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba aktivitas riil. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai 2022 mewakili populasi penelitian ini. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode sensus. Teknik analisis data menggunakan analisis jalur dibantu SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi bonus dan koneksi politik berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas riil. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis untuk memperkuat tiga hipotesis teori akuntansi positif. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi investor sebagai strategi dalam menentukan investasi pada perusahaan yang menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas dengan risiko konflik kepentingan yang minimal. Kontribusi bagi pemerintah adalah memperkuat kebijakan revisi undang-undang perpajakan untuk mengurangi praktik manajemen laba.

Kata Kunci: Politik; Bonus; Manajemen Laba; Aktivitas Real

Real Activity Profit Management in the Framework of Positive Accounting Theory

ABSTRACT

Positive accounting theory is the basis for describing the reasons managers take opportunistic actions regarding the accounting policies used. Managers' opportunistic behavior towards profit regulation causes the quality of financial reports to decline. This research aims to examine the influence of political connections and bonus compensation on real activity earnings management. Manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange from 2016 to 2022 represent the population of this study. The sampling technique for this research uses the census method. The data analysis technique uses path analysis assisted by SmartPLS 3.0. The research results show that bonus compensation and political connections influence real activity earnings management. This research provides theoretical contributions to strengthen the three hypotheses of positive accounting theory. This research provides a practical contribution for investors as a strategy in determining investment in companies that produce quality financial reporting with minimal risk of conflict of interest. The contribution for the government is to strengthen the tax law revision policy to reduce earnings management practices.

Keywords: Politic; Bonus; Earning Management; Real Activities

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 10
Denpasar, 31 Oktober 2023
Hal. 2590-2611

DOI:
10.24843/EJA.2023.v33.i10.p05

PENGUTIPAN:

Kurniawansyah, D., & Mahendrawati, D. (2023). Manajemen Laba Aktivitas Riil Dalam Bingkai Teori Akuntansi Positif. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(10), 2590-2611

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
17 September 2023
Artikel Diterima:
23 Oktober 2023

PENDAHULUAN

Laporan laba-rugi komprehensif menjadi informasi yang bermanfaat bagi para stakeholder sebagai dasar proses pengambilan keputusan investasi. Laba-rugi menjadi salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Namun, sering sekali laba-rugi menjadi obyek bagi manajemen untuk melakukan manipulasi. Manajemen dapat melakukan tindakan-tindakan yang dapat menguntungkan dirinya dibandingkan perusahaan (Simajuntak, & Anugerah, 2019). Mereka seringkali melaporkan laba dengan cara mengatur angka yang ada di laporan keuangan dengan harapan tujuan kepentingan pribadinya dapat tercapai. Perilaku oportunistik manajemen terhadap pengaturan laba sering disebut manajemen laba (*earnings management*). Perilaku ini membuat informasi keuangan menjadi kehilangan kredibilitasnya sebagai dasar pengambilan keputusan (Wong, & Hooy, 2018, dan Kurniawansyah, 2018).

Praktik manajemen laba seringkali mengindikasikan bahwa manajer cenderung melakukan kecurangan, namun, pada dasarnya manajer dapat mengatur laba sesuai keinginannya dengan batasan yang diperbolehkan. Mereka meyakini bahwa praktik yang dilakukan adalah tindakan yang wajar dan kebijakan yang dipilih adalah strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengaturan laba (Haryanto, & Lina, 2017, dan Tia Deviyanti, & Sudana, 2018). Perilaku yang dilakukan manajer supaya para stakeholder dan shareholder memiliki keyakinan yang baik kepada perusahaan. Namun, kasus Enron dan WorldCom telah merubah penilaian manajemen laba menjadi perilaku yang oportunistik, bukan untuk kepentingan para stakeholders dan shareholders (Watts, & Zimmerman, 1986; Subramanyam, 1996; Demski, 1998; Hao, 2010).

Praktek manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori akuntansi positif (Kurniawansyah, 2018). Teori akuntansi positif menjelaskan alasan menggunakan kebijakan akuntansi yang didasarkan pada permasalahan perusahaan dan pihak-pihak yang berkaitan dengan laporan keuangan. Teori ini memprediksi kebijakan akuntansi yang akan digunakan manajer dalam kondisi tertentu. Pada umumnya prediksi ini didasarkan pada proses legalitas kontrak antara manajer dengan para pemegang saham, kreditor, auditor, dan pemerintah. Manajer cenderung bertindak atas dasar motivasi pribadi dan senantiasa berupaya untuk meningkatkan keuntungan pribadinya (Dwiadnyani, & Mertha, 2018). Oleh karena itu, Watts dan Zimmerman (1986) merumuskan tiga hipotesis pada teori ini untuk menjelaskan manajemen laba. Pertama, *bonus plan hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *bonus plan* menyebabkan manajer cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba periode berjalan dengan tujuan untuk mendapatkan bonus. Kedua, *debt covenant hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai surat perjanjian utang harus dipenuhi selama periode perjanjian karena semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian. Manajer cenderung memilih metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba guna mencegah pelanggaran perjanjian utang yang memungkinkan perusahaan dikenakan pinalti dan kesulitan memperoleh tambahan pendanaan dari kreditor. Ketiga, *political cost hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan dengan *profitabilitas* tinggi, manajer cenderung memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi laba saat ini dengan tujuan untuk menekan biaya politik. Sebagian besar upaya menekan biaya politik dengan cara

menurunkan pajak melalui strategi menjalin ikatan politik dengan institusi pemerintah atau politisi.

Sebagian besar praktik manajemen laba dilakukan berdasarkan aktivitas akrual (Masud *et al.*, 2017; El Mehdi dan Seboui, 2011; Deviyanti, & Sudana, 2018; Pratiwi *et al.*, 2018; Prihastomo, & Khafid, 2018; Kusumayani, & Wirama, 2016). Aktivitas akrual yang dilakukan manajer dengan memanfaatkan pilihan kebijakan akuntansi. Salah satu cara melihat adanya praktik manajemen laba adalah tingkat akrual diskresioner yang dapat dikendalikan oleh manajemen. Semakin besar akrual diskresioner maka semakin besar manajer melakukan manajemen laba. Sebagian besar para peneliti berargumen bahwa aktivitas akrual belum mengungkapkan kondisi yang komprehensif mengenai praktek manajemen laba karena mengabaikan hubungan antara transaksi arus kas dan akrual, dan manajer puncak lebih menyukai keterlibatannya di aktivitas riil (Dechow *et al.*, 1995; Guay *et al.*, 1996; Kothari *et al.*, 2005; Subramanyam 1996; Kothari 2001; Rajgopal, 2005; Subekti, *et al.*, 2010).

Berdasarkan jangka waktunya, manajemen laba akrual diukur dengan jangka pendek (*short term*) dan jangka panjang (*long term*) akrual diskresioner, sedangkan aktivitas riil diukur dengan arus kas operasi abnormal (*abnormal CFO*), biaya produksi abnormal (*abnormal Production Costs*), dan biaya diskresioner abnormal (*abnormal Discretionary Expenses*) (Braam *et al.*, 2015). Manajer dapat melakukan manajemen laba aktivitas riil dengan memanfaatkan aktivitas utama bisnis perusahaan (Badertscher, 2011 dan Cohen, & Zarowin, 2010). Manajer termotivasi melakukan manajemen laba riil untuk menyeseatkan pandangan para *stakeholder* agar mereka yakin bahwa laporan keuangan yang disajikan mencerminkan praktik operasi normal perusahaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan aktivitas riil untuk mengukur manajemen laba.

Salah satu hipotesis yang dibangun oleh Watt, & Zimmerman (1986) dalam Teori Akuntansi Positif untuk menjelaskan dan memprediksi adanya praktek manajemen laba adalah perencanaan bonus. Manajer yang ingin mendapatkan kompensasi bonus akan berusaha semaksimal mungkin untuk melaporkan laba sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Simajuntak, & Anugerah (2019) mendefinisikan kompensasi bonus adalah kompensasi yang dibayarkan oleh perusahaan kepada seluruh karyawan atas capaian kinerja yang diraih selama periode akuntansi. Kompensasi bonus diberikan bertujuan untuk membuat para karyawan lebih sejahtera, menstimulus pertumbuhan ekonomi perusahaan, menjaga stabilitas perusahaan, dan meningkatkan semangat kepada seluruh karyawan supaya terus berprestasi dalam kinerjanya. Perusahaan memiliki kebijakan yang berbeda-beda atas pembayaran kompensasi bonusnya atau disebut dengan skema bonus (*bonus scheme*) (Panjaitan, & Muslih, 2019). Skema bonus mengisyaratkan bahwa posisi laba berada diantara batas bawah (*Bogey*) dan batas atas (*Cap*) yang telah ditentukan supaya manajer atau karyawan memperoleh bonus. Skema kompensasi bonus menyebabkan manajer akan memilih kebijakan akuntansi untuk meningkatkan keuntungannya sendiri. Contohnya, manajer akan menurunkan laba dengan menggeser laba tahun berjalan ke tahun yang akan datang ketika hampir melewati batas atas (*Cap*) dari target yang ditentukan. Sebaliknya, manajer akan meningkatkan laba dengan menggeser laba tahun yang

akan datang ke tahun berjalan ketika mencoba melampaui batas bawah (*Bogey*) dari target yang ditentukan. Oleh karena itu, Dewi, & Chanco (2018) menyatakan bahwa laba menjadi dasar pembayaran kompensasi bonus bagi perusahaan terhadap para manajer yang dapat mencapainya sesuai dengan target yang telah di tentukan di periode akuntansi. Kebijakan pemberian kompensasi bonus bisa menjadi strategi yang baik bagi perusahaan untuk terus meningkatkan daya semangat kerja, sehingga target-target bisnis perusahaan dapat tercapai dan kinerja perusahaan semakin optimal. Namun disisi lain, kebijakan ini menimbulkan moral hazard yang menyebabkan praktik manajemen laba semakin meningkat. Semakin besar kompensasi bonus yang dibayarkan, maka semakin besar peluang manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cheng *et al.*, (2011); Dewi, & Chanco (2018); Panjaitan, & Muslih (2019); Simajuntak, & Anugerah (2019) membuktikan bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba. Temuan yang berbeda dilakukan oleh Ahmad *et al.*, (2007); Ermayanti (2017); Muhammad, & Pribadi (2020); Deviyanti, & Sudana (2018) membuktikan bahwa rencana kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan *political cost hypothesis* yang dijelaskan Teori Akuntansi Positif menggambarkan bahwa biaya politik timbul adanya konflik kepentingan manajer dengan pemerintah. Pemerintah melalui kebijakan perpajakannya menginginkan perusahaan patuh membayar pajak sesuai dengan kinerja keuangan perusahaan. Disisi lain perusahaan akan berusaha untuk meminimalisir pajak yang harus dibayar dengan menurunkan laba. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan ikatan atau koneksi politik dengan pemerintah. Koneksi politik adalah keadaan di mana orang berinteraksi satu sama lain dengan cara membentuk ikatan politik, seperti pimpinan atau pejabat perusahaan memiliki hubungan dengan para politisi, dan pemerintah di tingkat eksekutif, dan legislatif, bahkan pejabat di institusi militer (Harymawan, & Nowland, 2016; Wong, & Hooy, 2018; Windaswari, & Merkusiwati, 2018). Menurut Faccio *et al.*, (2010) dan Braam *et al.*, (2015) menjelaskan karakteristik perusahaan yang terkoneksi politik apabila salah satu pemegang saham (10% dari hak suara) atau pimpinan perusahaan seperti komisaris, direksi, dan wakil direksi menjadi anggota dari partai politik, menteri, staf khusus presiden, dan menteri, pejabat militer, mantan pejabat pemerintahan baik ditingkat eksekutif, dan legislatif memiliki hubungan yang dekat dan emosional. Wu *et al.*, (2012) dan He *et al.*, (2019) membuktikan bahwa sebagian besar perusahaan yang memiliki koneksi politik adalah perusahaan milik negara. Para pimpinan perusahaan tersebut merupakan pejabat di lembaga eksekutif dan legislatif baik di tingkat daerah dan pusat.

Perusahaan yang terkoneksi politik memperoleh banyak dukungan untuk memperoleh fasilitas seperti aksesibilitas keuangan, diversifikasi produk, informasi, dan perizinan. Adanya dukungan tersebut, perusahaan akan memperoleh keuntungan besar ketika berada di pasar yang patuh terhadap regulasi pemerintah. Salah satu perusahaan yang sering diatur oleh pemerintah adalah manufaktur. Mereka akan memanfaatkan momentum koneksi politiknya untuk mengamankan dan mempermudah segala urusan bisnisnya, sehingga tidak harus selalu memperhatikan kualitas pelaporan keuangan. Adanya moral hazard dari aktivitas koneksi politik menyebabkan pengaruh yang luar biasa pada

negara-negara dengan tingkat korupsi yang tinggi. Menurut Data *Corruption Perception Index* pada tahun 2022, Indonesia berada di peringkat 102 dari 180 negara di dunia pada Indeks Persepsi Korupsi tahun 2020 (Ramadhan, 2021). Indonesia menjadi negara yang memiliki tingkat korupsi tinggi, sehingga banyak perusahaan yang beroperasi di lingkungan yang banyak praktik korupsi akan semakin kuat untuk melakukan praktik manajemen laba. Efek dari praktik manajemen laba membuat reputasi politik, citra sosial perusahaan, dan integritas perusahaan akan menjadi negatif. Perusahaan-perusahaan tersebut berada di bawah pengawasan publik yang lebih tinggi dan tunduk pada kendali yang lebih ekstensif dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik (Chaney *et al.*, 2011). Akibatnya, keuntungan yang diperoleh dari koneksi mereka mungkin perlu disembunyikan, terutama jika keuntungan tersebut besar dan legalitasnya meragukan (Fisman, 2001). Perusahaan yang terkoneksi politik akan mudah mengatur laba sesuai keinginannya dengan cara mempengaruhi pejabat lain yang membuat peraturan agar laba yang tinggi dibuat menurun melalui kebijakan operasional, sehingga biaya politik menjadi rendah, dan tidak perlu dilakukan pemeriksaan maupun dikenakan sanksi pengurangan pajak. Hasil penelitian yang membuktikan bahwa koneksi politik mampu mempengaruhi manajemen laba aktivitas riil seperti Braam *et al.*, (2015); Chi *et al.*, (2016); Feshaki *et al.*, (2020); Wang *et al.*, (2020). Hasil yang berbeda juga dibuktikan oleh Nugrahanti, & Puspitasari (2018) yang membuktikan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas riil.

Fenomena PT Aneka Tambang (Antam) menggambarkan kompensasi bonus menciptakan peluang untuk meningkatkan manajemen laba. Perusahaan memiliki perencanaan bonus yang diberikan berdasarkan pada pencapaian produksi perusahaan per tahun. Di tahun 2005 PT Aneka Tambang memberikan bonus tahunan kepada manajer sebesar 2,5 kali dari gaji yang diberikan. Namun, pada kompensasi bonus yang diberikan memiliki nilai yang berbeda-beda untuk masing-masing karyawan. Perbedaan kompensasi bonus yang diberikan menyebabkan kecemburuan sosial antar karyawan. Situasi ini memotivasi manajer untuk melakukan tindakan oportunistik dengan melakukan manajemen laba. Fenomena lain seperti PT. Waskita Karya menggambarkan koneksi politik mampu meningkatkan manajemen laba. Kasus manipulasi laporan keuangan terjadi di tahun 2009. Perusahaan melaporkan laba yang terlalu tinggi sebesar Rp 400 miliar sehingga menyebabkan dua direksi perusahaan diberhentikan. Bambang Marsono merupakan politisi dari partai Hanura dan salah satu pejabat direksi yang diberhentikan oleh kementerian BUMN (www.tempo.com). Fenomena ini terjadi karena kedekatan pihak manajemen dengan kantor akuntan publik yang tidak independen. Adanya dukungan politik dari pejabat publik membuat praktik manajemen laba menjadi lebih leluasa, dan auditor tidak menjalankan tugas auditnya sebagaimana mestinya untuk mendeteksi adanya kecurangan. Kasus ini juga menyebabkan perbankan memutuskan untuk tidak memberikan pembiayaan kepada perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris kompensasi bonus, dan koneksi politik berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas riil pada perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2016-2022. Sektor manufaktur

menjadi emiten yang jumlahnya sangat besar di Indonesia. Sektor manufaktur menjadi salah satu tulang punggung ekonomi nasional dan penyuplai Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar di Indonesia sehingga mampu menjaga tingkat pertumbuhan ekonomi nasional. Sepanjang tahun 2016-2022 industri manufaktur mengalami tantangan yang berat, terbukti kinerjanya mengalami fluktuatif. Pada tahun 2016 kinerja manufaktur menurun akibat adanya penurunan produksi dari industri karet dan plastik. Pada tahun 2017 perusahaan manufaktur mulai mengalami peningkatan akibat adanya kenaikan produksi industri makanan. Pada 2018 pertumbuhan perusahaan manufaktur mengalami penurunan akibat adanya perang dagang antara Amerika Serikat dengan China sehingga mempengaruhi di bidang ekspor. Pada tahun 2020 sampai 2020 menjadi tantangan terberat sektor manufaktur akibat pandemi Covid-19 dan adanya perang Ukraina dan Rusia yang menyebabkan terbatasnya pasokan sejumlah bahan baku industri manufaktur. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk menginvestigasi secara mendalam di periode penelitian 2016 sampai 2022 dengan tujuan untuk mengetahui apakah manajer perusahaan manufaktur akan tetap konsisten menyajikan informasi keuangan sesuai keadaan sebenarnya dan standar akuntansi di saat kondisi keuangan perusahaan tidak stabil.

Penelitian ini menemukan banyaknya inkonsistensi hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, seperti kompensasi bonus signifikan dengan manajemen laba (Cheng *et al.*, (2011); Dewi, & Chanco (2018); Panjaitan, & Muslih (2019); Simajuntak, & Anugerah (2019), dan tidak signifikan (Ahmad *et al.*, (2007); Ermayanti (2017); Muhammad, & Pribadi (2020); Deviyanti, & Sudana (2018). Koneksi politik signifikan dengan manajemen laba Braam *et al* (2015); Wang *et al* (2020); Feshaki *et al.*, (2020), Chi *et al* (2016), dan tidak signifikan adalah Nugrahanti, & Puspitasari (2018). Inkonsistensi hasil penelitian membuat peneliti termotivasi untuk menggali lebih mendalam pengujian mengenai pengaruh kompensasi bonus, dan koneksi politik terhadap manajemen laba dari aktivitas riil yang didasarkan pada Teori Akuntansi Positif. Upaya menangkap kompleksitas dari manajemen laba aktivitas riil penelitian ini menggunakan variabel kontrol seperti *leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi diyakini mampu menciptakan manajemen laba aktivitas riil dengan cara menggeser laba tahun depan ke periode berjalan. Manajer melakukan kebijakan ini untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dengan menjaga kondisi keuangan perusahaan tetap terjaga dengan baik. Perjanjian utang menyatakan bahwa perusahaan terus menjaga kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi alasan kuat bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba seringkali terjadi pada perusahaan yang ukurannya kecil dibandingkan perusahaan yang ukurannya besar. Perusahaan kecil tidak mendapatkan pengawasan dan tekanan dari publik dibandingkan perusahaan besar. Perusahaan kecil cenderung menaikkan laba agar memberi kesan yang baik atas kinerja yang diperoleh. Para stakeholder dan shareholder di perusahaan kecil cenderung tidak kritis dibandingkan perusahaan besar. Perusahaan besar cenderung menjaga eksistensi dan reputasi yang baik dimata publik sehingga manajer cenderung tidak melakukan manajemen laba. Pertumbuhan perusahaan identik dengan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan agar kinerja keuangan tetap terjaga dengan baik dan

perusahaan terus tumbuh dan berkelanjutan. Oleh karena itu, manajer termotivasi melakukan peningkatan laba ketika diminta untuk meningkatkan penjualan. Manajemen laba aktivitas riil diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu arus kas operasi abnormal, biaya produksi abnormal, dan biaya diskresioner abnormal masih jarang diteliti di Indonesia, selain itu juga aktivitas riil cenderung sulit untuk dideteksi oleh auditor (Badertscher, 2011; Graham *et al.*, 2005; Gunny, 2010). Penelitian ini meyakini bahwa perusahaan yang memiliki rencana kompensasi bonus dan terkoneksi politik lebih menyukai strategi manajemen laba riil yang relatif lebih mahal karena kerahasiaannya yang lebih tinggi.

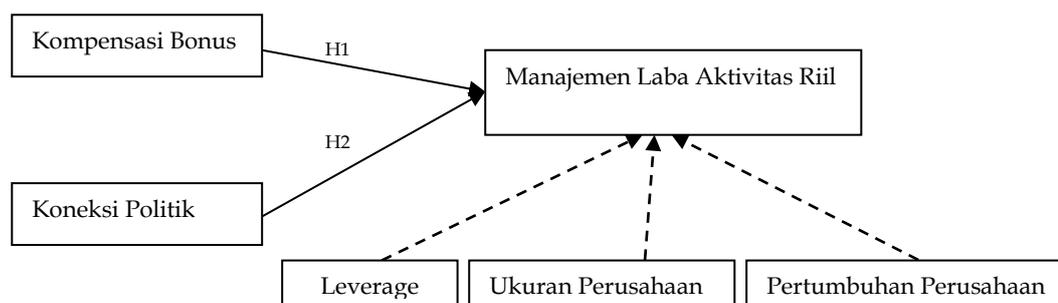
Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bukti empiris yang memperkuat tiga hipotesis yang dirumuskan oleh Watt, & Zimmerman (1986) di teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) untuk mengetahui potensi praktik manajemen laba aktivitas riil di sektor manufaktur di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya literatur ilmu pengetahuan khususnya bidang akuntansi keuangan dan teori akuntansi. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi calon investor berupa strategi yang tepat untuk membuat keputusan investasi terutama pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terindikasi melakukan manajemen laba aktivitas riil. Investor dapat mempertimbangkan minimalnya risiko konflik kepentingan sehingga kualitas pelaporan keuangan menjadi lebih baik. Kontribusi praktik penelitian ini bagi pemerintah diharapkan dapat memperkuat kebijakan pemerintah dengan merevisi undang-undang perpajakan yang awalnya berdasarkan sistem tarif pajak berlapis menjadi tarif tunggal. Kebijakan ini untuk mengurangi praktek manajemen laba yang menyebabkan relevansi nilai informasi akuntansi menurun.

Kompensasi bonus adalah bentuk insentif yang dibayarkan perusahaan kepada manajer atas prestasi kerja selama periode akuntansi guna mencapai tujuan perusahaan (Simajuntak, & Anugerah, 2019). Menurut Dewi, & Chanco (2018) dan Panjaitan, & Muslih (2019) menjelaskan bahwa besarnya bonus yang diterima oleh manajer sebanding dengan kinerja yang dilakukan pada periode berjalan. Manajer cenderung menunjukkan kinerja yang positif kepada pemilik perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan penilaian yang baik. Ketika manajer mendapatkan penilaian yang baik dari pemilik perusahaan maka manajer akan mendapatkan reward berupa kompensasi bonus. Upaya untuk menilai kinerja manajer tersebut, pemilik perusahaan akan melihat laba yang dilaporkan. Berdasarkan *bonus plan hypothesis* dari Teori Akuntansi Positif menjelaskan bahwa semakin besar laba yang dilaporkan dan melebihi target yang telah ditetapkan maka semakin baik penilaian yang diberikan pemilik perusahaan dan semakin besar kompensasi bonus yang akan diterima oleh manajer. Namun, pada saat manajer tidak dapat menghasilkan laba yang ditargetkan maka akan memicu tindakan oportunistik yang dapat meningkatkan laba. Tindakan oportunistik tersebut dapat berupa manajemen laba melalui aktivitas riil perusahaan dengan melakukan manipulasi penjualan, produksi dalam jumlah besar, maupun mengurangi biaya-biaya diskresioner. Penelitian Dewi, & Chanco (2018), Simajuntak, & Anugerah (2019); Panjaitan, & Muslih (2019) menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

H₁: Kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas riil.

Perusahaan yang memiliki koneksi politik jika satu dari pemegang saham perusahaan setidaknya memiliki 10 persen hak suara atau pejabat tinggi perusahaan (dewan direksi, wakil dewan direksi, komisaris) adalah anggota dari partai politik, menteri, anggota militer, mantan pejabat pemerintah atau memiliki hubungan dekat dengan politisi (Faccio *et al.*, 2010) dan (Braam *et al.*, 2015). Perusahaan yang memiliki koneksi politik akan mendapatkan beberapa keuntungan seperti kemudahan dalam memperoleh pinjaman modal, kemudahan terkait akses izin usaha, memperoleh kontrak proyek dari pemerintah, dan rendahnya kemungkinan pemeriksaan maupun sanksi pengurangan pajak. Keberadaan pejabat negara atau politisi partai yang tergabung dalam perusahaan dapat menciptakan hubungan yang menguntungkan bagi perusahaan. Koneksi politik yang ada di dalam perusahaan dapat dijelaskan melalui *political cost hypothesis* dari Teori Akuntansi Positif, perusahaan dengan standar kerja yang tinggi dan mampu menghasilkan laba yang besar akan dikenakan biaya politik yang tinggi seperti pembayaran pajak. Pihak manajemen yang terkoneksi politik akan berusaha mempengaruhi pejabat lain seperti pemerintah yang membuat peraturan agar mereka dapat menutupi, menyembunyikan, maupun menunda pelaporan untuk tujuan mengelabui stakeholder. Dengan demikian, citra dan reputasi perusahaan yang terhubung politik tetap dipandang baik dimata publik. Penelitian Braam *et al.*, (2015); Chi *et al.*, (2016); Feshaki *et al.*, (2020) menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa manajemen yang memiliki koneksi politik lebih menyukai strategi manajemen laba aktivitas riil. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

H₂: Koneksi politik berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas riil.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian 2022

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah explanatory dengan jenis data kuantitatif. Sumber data penelitian adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2022. Data diperoleh dari *website* BEI (www.idx.co.id). Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2022. Penelitian ini menggunakan kriteria populasi untuk memperoleh target populasi yang

diharapkan berdasarkan data longitudinal. Kriteria populasi ini mampu menyajikan dinamika perubahan kondisi atau populasi yang diamati dalam periode waktu yang berbeda-beda secara lebih kompleks dan aktual. Penelitian yang digunakan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Populasi

| Kriteria | Jumlah | | | | | | |
|--|--------|------|------|------|------|------|------|
| | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI di tahun 2016-2022 | 146 | 147 | 166 | 171 | 178 | 183 | 186 |
| Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan tahunan serta menggunakan mata uang asing di tahun 2016-2022 | (39) | (36) | (38) | (36) | (35) | (37) | (39) |
| Perusahaan manufaktur yang melaporkan ekuitas negatif di tahun 2016-2022 | (5) | (4) | (4) | (4) | (16) | (11) | (8) |
| Perusahaan yang tidak menyediakan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini | (51) | (56) | (68) | (74) | (59) | (57) | (61) |
| Total | 51 | 51 | 56 | 57 | 68 | 78 | 78 |
| Total Pengamatan | | | | 439 | | | |

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 1, penelitian ini mempertimbangkan jumlah populasi yang berbeda-beda setiap periode sesuai dengan kriteria populasi untuk memberikan gambaran yang lebih handal dalam menjawab dinamika perubahan disetiap periode. Oleh karena itu, populasi yang memenuhi kriteria sebanyak 439 laporan tahunan perusahaan manufaktur. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus yaitu dengan cara mengambil elemen populasi secara keseluruhan.

Kompensasi bonus adalah suatu bentuk insentif yang diberikan perusahaan kepada manajer atas prestasi kerja selama periode tertentu guna mencapai tujuan perusahaan (Simajuntak, & Anugerah, 2019). Variabel kompensasi bonus dalam penelitian ini diukur menggunakan skala *dummy*. Jika perusahaan memberikan kompensasi bonus maka akan diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak memberikan kompensasi bonus diberi nilai 0.

Koneksi politik adalah suatu kondisi untuk menjalin interaksi dengan pihak-pihak yang mempunyai ikatan politik atau adanya kedekatan dengan politisi atau pemerintah (Harymawan, & Nowland, 2016). Pengukuran variabel menggunakan skala pengukuran *dummy*. Jika suatu perusahaan memiliki koneksi politik maka nilainya sama dengan 1 dan sebaliknya jika perusahaan tidak memiliki koneksi politik akan diberi nilai 0 (Feshaki *et al.*, 2020).

Manajemen laba aktivitas riil adalah tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh manajer melalui kegiatan operasional perusahaan dan menyimpang dari praktik bisnis yang normal dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Cohen, & Zarowin, 2010). Berdasarkan Chi *et al* (2016) manajemen laba aktivitas riil diukur melalui tingkat arus kas operasi abnormal

(ACFO), tingkat biaya produksi abnormal (APROD), dan tingkat biaya diskresioner abnormal (ADISX).

Arus kas operasi abnormal (ACFO) adalah selisih antara CFO aktual dengan CFO normal. CFO normal dihitung menggunakan koefisien dari hasil estimasi persamaan (1). Tingkat ACFO yang lebih rendah (bernilai negatif) menunjukkan tingkat manajemen laba aktivitas riil yang lebih tinggi. Semakin rendah nilai ACFO maka semakin tinggi tingkat manajemen laba aktivitas riil. Tingkat arus kas operasi abnormal dapat dihitung dengan persamaan:

$$\frac{CFO_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \alpha_1 + k_1 \frac{1}{TA_{i,t-1}} + k_2 \frac{Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} + k_3 \frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} + \epsilon_{i,t} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- CFO_{i,t} = Arus kas yang dihasilkan dari operasi perusahaan i di tahun t
- TA_{i,t-1} = Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1
- Sales_{i,t} = Penjualan bersih perusahaan i pada tahun t
- ΔSales_{i,t} = Perubahan penjualan bersih perusahaan i dari tahun t ke t-1

Biaya produksi abnormal (APROD) adalah selisih antara tingkat biaya produksi aktual dengan biaya produksi normal. Nilai produksi normal dihitung dari koefisien hasil estimasi pada persamaan (2). Jika APROD menghasilkan nilai positif maka perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba aktivitas riil. Semakin positif nilai APROD maka semakin tinggi tingkat manajemen laba aktivitas riil akibat produksi secara berlebihan. Tingkat biaya produksi abnormal dapat dihitung dengan persamaan:

$$\frac{PROD_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \alpha_1 + k_1 \frac{1}{TA_{i,t-1}} + k_2 \frac{Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} + k_3 \frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} + k_4 \frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} + \epsilon_{i,t} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- PROD_{i,t} = Harga pokok penjualan + Δpersediaan perusahaan i pada tahun t.
- ΔSales_{i,t-1} = Perubahan penjualan bersih perusahaan i dari tahun t-1 ke t-2.

Biaya diskresioner abnormal (ADISX) adalah selisih antara biaya diskresioner aktual dengan biaya diskresioner normal. Biaya diskresioner normal dihitung menggunakan koefisien hasil estimasi pada persamaan (3). Biaya diskresioner (DISX) mengacu pada biaya R&D, biaya penjualan, dan biaya administrasi dan umum. Jika ADISX menghasilkan nilai yang lebih rendah (bernilai negatif) dari nilai DISX maka perusahaan dapat dikatakan terindikasi melakukan manajemen laba aktivitas riil. Semakin rendah (negatif) nilai ADISX maka semakin tinggi tingkat manajemen laba aktivitas riil akibat pengurangan biaya diskresioner. Tingkat biaya diskresioner abnormal dapat dihitung dengan persamaan:

$$\frac{DISX_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \alpha_1 + k_1 \frac{1}{TA_{i,t-1}} + k_2 \frac{Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} + \epsilon_{i,t} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

DISX_{i,t} = Total biaya diskresioner pada perusahaan i ditahun t

Berdasarkan Chi *et al* (2020), penelitian ini menambahkan proksi *Agregat Real Management* (RM) untuk mengetahui total dari manajemen laba aktivitas riil dengan cara menjumlahkan tiga proksi tersebut. Tingkat RM yang lebih tinggi menunjukkan tingkat manajemen laba riil yang lebih tinggi.

$$RM = (-ACFO) + APROD + (-ADISX) \dots \dots \dots (4)$$

Penelitian ini menggunakan *leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel kontrol. *Leverage* adalah rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar asset yang dimiliki perusahaan dapat dibiayai oleh utang atau ekuitas (Kurniawansyah, 2016). Pengukuran *leverage* diukur menggunakan skala rasio dengan menggunakan rumus *debt to asset ratio* (Hasty, & Herawaty, 2017).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat berdasarkan total aset, *log size*, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Agustia, & Elly 2018). Pengukuran variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan karena nilai total aset biasanya bernilai sangat besar. Skala pengukuran menggunakan skala rasio (Mahawyahrti, & Budiasih, 2017).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log Natural Total Aset} \dots\dots\dots(6)$$

Pertumbuhan perusahaan (*Company Growth*) adalah kesempatan bertumbuh yang dimiliki perusahaan guna meningkatkan performa perusahaan di masa depan (Aryati, & Yoel, 2013). Pengukuran variabel pertumbuhan perusahaan menggunakan persentase pertumbuhan penjualan. Variabel pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini dinyatakan dalam skala rasio (Haryanto, & Lina, 2017).

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Analisis jalur (*path*) digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel independennya tidak hanya mempengaruhi secara langsung variabel dependen, tetapi juga secara tidak langsung (Kurniawansyah, 2016). Alasan memilih PLS diantaranya data tidak harus terdistribusi multivariat normal, dapat menggunakan satu atau banyak indikator, dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel laten, dan dapat menggunakan semua jenis skala data (interval, nominal, ordinal, rasio). Persamaan analisis jalur untuk model penelitian ini sebagai berikut

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon \dots\dots\dots(8)$$

Dimana, Y adalah manajemen laba aktivitas riil, α adalah konstanta, β_{1-5} adalah koefisien jalur variabel independen, X_1 adalah kompensasi bonus, X_2 adalah koneksi politik, X_3 adalah *leverage*, X_4 adalah ukuran perusahaan, X_5 adalah pertumbuhan perusahaan, ε adalah tingkat kesalahan dalam regresi

Tahapan analisis jalur penelitian ini dengan PLS terdiri dari dua tahapan yaitu uji outer model, dan uji inner model. Tahapan pertama adalah uji outer model untuk memastikan bahwa pengukuran yang digunakan valid dan reliabel. Uji ini menganalisis hubungan antar variabel laten dengan indikatornya. Uji outer model diukur dengan tiga pengujian seperti *convergent validity*, *discriminant validity*, *composite validity*. Uji *convergent validity* yang menggunakan *loading factor* disebut baik jika memiliki korelasi lebih dari 0,50 dengan konstruk yang ingin diukur. Uji *discriminant validity* menggunakan nilai *average variance extracted* (AVE) untuk menilai tingkat

validitas atas masing-masing konstruk. Konstruk dikatakan valid jika nilai AVE lebih dari 0,50. Uji *Composite reliability* menggunakan nilai CR atau *Composite Reliability* untuk membuktikan tingkat akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrument dalam mengukur konstruk. Konstruk dikatakan memiliki reliabilitas jika nilai CR diatas 0,70. Tahapan kedua adalah uji inner model bertujuan untuk mengetahui tingkat pengaruh hubungan antar variabel laten. Pengujian ini dibagi menjadi dua yaitu analisis jalur atau *parh analysis* dan *Goodness of fit*. Analisis jalur untuk menguji pengaruh dan signifikansi antar variabel laten dengan nilai t-values diatas 1,96 dikatakan berpengaruh. *Goodness of fit* untuk menguji variabilitas dari variabel laten dengan melihat hasil koefisien determinan R_2 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran umum mengenai variabel-variabel penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif pada penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-------------------|-----|---------|---------|--------|----------------|
| Bonus | 439 | 0,00 | 1,00 | 0,665 | 0,473 |
| Politik | 439 | 0,00 | 1,00 | 0,578 | 0,486 |
| Leverage | 439 | 6,51 | 99,87 | 46,421 | 21,559 |
| Ukuran Perusahaan | 439 | 11,07 | 13,98 | 12,455 | 0,685 |
| GROWTH | 439 | -64,47 | 82,22 | 19,186 | 17,220 |
| ACFO | 439 | -0,19 | 0,26 | 0,092 | 0,080 |
| APROD | 439 | -0,61 | 0,35 | 0,337 | 0,136 |
| ADISX | 439 | -0,38 | 0,25 | 0,155 | 0,129 |
| RM | 439 | -0,79 | 0,64 | 0,985 | 0,272 |
| Valid N | 439 | | | | |

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 2, variabel kompensasi bonus (BONUS) diukur menggunakan skala *dummy* dengan nilai rata-rata sebesar 0,6651. Rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2016-2022 memberikan kompensasi bonus kepada manajer atas prestasi kerja selama periode akuntansi guna mencapai tujuan perusahaan. Kompensasi bonus ini diberikan agar manajer tetap loyal dan berdedikasi terhadap perusahaan, namun berpeluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Koneksi politik (POLITIK) diukur menggunakan skala *dummy* dengan nilai rata-rata koneksi politik sebesar 0,5767. Rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2016-2022 memiliki koneksi politik. Industri manufaktur yang sering mendapatkan perhatian dari pemerintah memiliki peluang besar untuk membangun koneksi politik. Mereka memanfaatkan keuntungan koneksi ini untuk memperoleh sumber daya dan jaringan, bahkan berusaha untuk melakukan manajemen laba untuk meminimalisir biaya politik.

Berdasarkan tabel 2, variabel *leverage* sebagai variabel kontrol diukur menggunakan *debt to assets ratio* dengan nilai rata-rata sebesar 46,4209. Rata-rata aset perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2016-2022 sebagian besar dibiayai oleh utang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa manajer akan melakukan praktik manajemen laba. Besarnya *leverage* juga membuat perusahaan

semakin dekat dengan kontrak utang. Manajer cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian akibat besarnya utang yang ditanggung perusahaan. Ukuran perusahaan (SIZE) yang diukur dengan logaritma natural dari total aset memiliki nilai rata-rata sebesar 12,4552 menunjukkan bahwa total aset perusahaan manufaktur di Indonesia sebesar Rp 1000.000.000.000. Artinya, perusahaan manufaktur di Indonesia rata-rata termasuk kedalam perusahaan dengan skala besar. Perusahaan dengan skala besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat menurunkan laba dengan tujuan untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi. Pertumbuhan perusahaan (GROWTH) yang diukur menggunakan persentase penjualan memiliki nilai rata-rata pertumbuhan perusahaan manufaktur di Indonesia meningkat sebesar 19,18% setiap tahunnya. Ketika perusahaan mengalami peningkatan penjualan maka tingkat pertumbuhan perusahaan juga menjadi semakin baik sehingga perusahaan dapat meraih keuntungan yang optimal. Keuntungan yang optimal merupakan salah satu ukuran penilaian dari keberhasilan dan keberlangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan tabel 2, manajemen laba aktivitas riil dengan indikator arus kas abnormal (ACFO) dengan nilai rata-rata ACFO sebesar 0,0916. Rata-rata perusahaan manufaktur di tahun 2016-2022 tidak terindikasi praktik manajemen laba aktivitas riil melalui arus kas operasi abnormal karena memperoleh nilai positif atas selisih CFO Aktual dengan CFO normal. Indikator biaya produksi abnormal (APROD) memiliki nilai rata-rata APROD sebesar 0,3367. Rata-rata perusahaan manufaktur di tahun 2016-2022 terindikasi melakukan praktik manajemen laba riil melalui biaya produksi abnormal. Nilai positif APROD menunjukkan produksi yang berlebihan. Indikator biaya diskresioner abnormal (ADISX) memiliki nilai rata-rata ADISX sebesar 0,1551. Rata-rata perusahaan manufaktur di tahun 2016-2022 tidak terindikasi melakukan praktik manajemen laba riil melalui pengurangan biaya diskresioner, karena memperoleh nilai positif atas koefisien hasil estimasi dari ADISX. Total manajemen laba yang diprosikan dengan *Real Management (RM)* memiliki nilai sebesar 0.2985 yang menunjukkan manajemen laba aktivitas riil yang ada di dalam perusahaan cukup tinggi. Perusahaan lebih memilih melakukan manajemen laba aktivitas riil karena aktivitas riil dapat dilakukan dalam kegiatan operasional sehari-hari yang tidak menjadi fokus auditor maupun regulator dalam pemeriksaan.

Menurut Ghozali dan Latan (2015) *outer model* dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara indikator dengan variabel latennya. Evaluasi *outer model* dengan indikator reflektif dilakukan dengan melihat *convergent validity* di tabel 3, *discriminant validity* dan *composite reliability* di tabel 4.

Tabel 3. Uji Convergent Validity

| | <i>Outer Loadings</i> |
|-----------------------------------|-----------------------|
| BONUS < - Kompensasi Bonus | 1,000 |
| POLITIK < - Koneksi Politik | 1,000 |
| LEVERAGE < - Leverage | 1,000 |
| SIZE < - Ukuran Perusahaan | 1,000 |
| GROWTH < - Pertumbuhan Perusahaan | 1,000 |
| ACFO < - Manajemen Laba Riil | 0,504 |
| APROD < - Manajemen Laba Riil | 0,916 |
| ADISX < - Manajemen Laba Riil | 0,834 |

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *loading factor* atas indikator konstruk reflektif masing-masing menunjukkan nilai > 0,50. Artinya, indikator konstruk reflektif untuk masing-masing variabel dianggap valid.

Tabel 4. Uji Average Variance Extracted (AVE) dan Composite Reliability

| | AVE | Composite Reliability |
|------------------------|-------|-----------------------|
| Kompensasi Bonus | 1,000 | 1,000 |
| Koneksi Politik | 1,000 | 1,000 |
| Leverage | 1,000 | 1,000 |
| Ukuran Perusahaan | 1,000 | 1,000 |
| Pertumbuhan Perusahaan | 1,000 | 1,000 |
| Manajemen Laba Riil | 0,597 | 0,808 |

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai AVE untuk setiap konstruk menunjukkan nilai > 0,50. Nilai *composite reliability* untuk masing-masing konstruk memiliki nilai > 0,70. Semua konstruk reflektif dinilai valid dan telah memenuhi persyaratan *discriminant validity*, dan *reliable*. Kondisi ini menunjukkan bahwa semua konstruk dapat dilakukan ke tahap selanjutnya yaitu model struktural (*inner model*). Pengujian *inner model* dilakukan untuk mengevaluasi model yang menghubungkan antar variabel laten. Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat nilai *R Square* dan estimasi *path coefficients* melalui uji *goodness of fit*. Untuk mengetahui besarnya pengaruh atau hubungan tingkat signifikansi dari konstruk laten maka dilakukan dengan prosedur *bootstrapping*. *Path analysis* menggambarkan pengaruh dan tingkat signifikansi antar variabel laten dalam penelitian. Tingkat signifikansi variabel dalam penelitian dapat diperoleh dari melihat nilai *path coefficients* dan *t-statistics*. Hasil dari *path coefficients* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Uji Path Coefficients

| Hipotesis | Coefficients Beta | T-statistics | Berpengaruh T statistics > 1,96 | Kesimpulan |
|---|----------------------|--------------|------------------------------------|------------|
| Bonus -> ML Riil | 0,158 | 2,258 | Berpengaruh | Diterima |
| Politik -> ML Riil | 0,191 | 2,982 | Berpengaruh | Diterima |
| Leverage -> ML Riil | 0,359 | 5,803 | Berpengaruh | - |
| Size -> ML Riil | 0,030 | 0,678 | Tidak Berpengaruh | - |
| Growth -> ML Riil | 0,038 | 0,699 | Tidak Berpengaruh | - |
| R Square Adjusted: Manajemen Laba Rill 0,377 | | | | |

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa semua hipotesis penelitian diterima, sedangkan variabel kontrol yang tidak berpengaruh yaitu ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan. Nilai *R square adjusted* pada penelitian ini memiliki nilai sebesar 0,377. Artinya, variabel-variabel yang digunakan penelitian memiliki kemampuan sebesar 37,7% untuk menjelaskan pengaruh terhadap manajemen laba aktivitas riil sedangkan 62,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang digunakan. Hasil *R square adjusted* penelitian ini termasuk model yang moderat.

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas riil pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil pengujian menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas riil sehingga H1 diterima. Tujuan perusahaan membagikan bonus adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pegawai, mendorong stabilitas perusahaan dan pertumbuhan ekonomi, serta memberikan motivasi kepada manajer dan karyawan untuk selalu meningkatkan kinerjanya. Ketika perusahaan membagikan kompensasi bonus kepada manajer berdasarkan kinerja, maka menciptakan peluang bagi manajer untuk mengatur laba sesuai yang diharapkan.

Selama periode penelitian menunjukkan ekonomi di Indonesia mengalami fluktuasi, bahkan diperparah akibat pandemi covid-19 tahun 2020. Situasi ini menyebabkan kinerja perusahaan manufaktur menjadi tidak stabil. Manajer perusahaan manufaktur memanfaatkan kondisi ekonomi global untuk lebih ekstensif melakukan manipulasi aktivitas riil dengan pola menaikkan dan menurunkan laba selama tahun berjalan. Manajer menggunakan kebijakan operasional untuk memaksimalkan pendapatan dan meminimalisir beban tahun berjalan, sehingga target laba yang diinginkan dalam skema bonus tercapai. Jika laba yang diperoleh melewati target laba, manajer akan lebih konservatif untuk mengalihkan laba tahun berjalan ke tahun yang akan datang. Tentu temuan ini membuat laba perusahaan akan lebih persisten. Mereka memanfaatkan aktivitas bisnis utama untuk melakukan manajemen laba aktivitas riil dengan memainkan di kebijakan pemberian potongan harga, mengurangi atau menaikkan beban administrasi dan umum yang tidak ada kaitannya dengan penjualan, dan menurunkan dan menaikkan harga pokok penjualan melalui aktivitas produksi yang berlebihan. Manajer mengambil strategi tersebut untuk mengoptimalkan keadaan ekonomi agar terkesan mencapai tujuan perusahaan, sehingga mereka tetap memperoleh bonus di situasi ekonomi yang mengalami fluktuatif. Skema bonus menjadi motivasi yang realistis bagi manajer untuk diperolehnya dengan dasar kinerja jangka pendek. Penelitian ini membuktikan bahwa skema bonus memberikan perilaku moral hazard semakin tinggi di sektor manufaktur. Akibat meningkatnya praktik manajemen laba aktivitas riil di perusahaan manufaktur menyebabkan kemampuan prediktif informasi keuangan menjadi menurun, dan mengurangi relevansi dari laporan keuangan sehingga merugikan pihak investor ketika mengambil keputusan investasi. Oleh karena itu, penting bagi investor untuk lebih hati-hati dan selektif, terutama perusahaan yang memberikan skema bonus.

Hasil penelitian ini mendukung teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *bonus plan* cenderung melakukan manajemen laba. Manajer perusahaan manufaktur cenderung memilih kebijakan operasional perusahaan untuk mengatur laba sesuai yang diinginkan, karena mudah mengatur laba sepanjang periode dan sulit untuk dideteksi oleh auditor dan lembaga pengawas seperti otoritas jasa keuangan di bursa efek Indonesia. Oleh karena itu, kompensasi bonus yang besar, semakin besar peluang manajer melakukan manajemen laba aktivitas riil dengan deteksi risiko yang relatif kecil. Selain itu manajer dapat membuat perusahaan terhindar kerugian, dan mencapai target ramalan analisis. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dewi, &

Chanco (2018); Simajuntak, & Anugerah (2019); Panjaitan, & Muslih (2019) yang menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa adanya pembagian bonus kepada manajemen memicu timbulnya praktik manajemen laba. *Bonus scheme* yang ada di dalam perusahaan dapat dijadikan motivasi oleh pihak manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik. Mereka akan melakukan tindakan yang mementingkan kepentingannya sendiri dengan tujuan mendapatkan kompensasi bonus sesuai yang diharapkan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Ermayanti (2017); Muhammad, & Pribadi (2020); Deviyanti, & Sudana (2018) yang menyatakan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ada tidaknya bonus yang dibagikan perusahaan tidak berkaitan praktik manajemen laba. Meskipun perusahaan tidak memiliki *bonus scheme* manajer tetap melakukan praktik manajemen laba agar kinerja perusahaan tetap tampak terlihat baik.

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas riil pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas riil sehingga H2 diterima. Sebagian besar perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki skala yang besar dan tekoneksi politik. Perusahaan skala besar lebih disoroti oleh masyarakat, pemerintah, praktisi, investor bahkan politisi. Mereka dituntut untuk memberikan tanggungjawab sosial yang lebih baik kepada para stakeholder sebagai tuntutan dari pemerintah dan juga membayar pajak yang tinggi sesuai besarnya laba yang diperoleh. Perusahaan yang memiliki koneksi politik akan memperoleh beberapa manfaat dan privilese dari pemerintah dan politisi seperti mendapatkan bantuan keuangan, kemudahan memperoleh izin, dan informasi, resiko pemeriksaan pajak menjadi lebih rendah, dan mendapatkan perlindungan dari pejabat yang berwenang. Mereka yang terhubung politik lebih diuntungkan dan lebih mudah menerapkan praktik manajemen laba aktivitas riil dengan lebih agresif. Tentu, tujuan mereka adalah menghindari pajak yang begitu besar. Pola yang digunakan adalah penurunan laba sebagai bentuk upaya menurunkan biaya politik. Pola ini sesuai dengan *political cost hypothesis* dari teori akuntansi positif. Perusahaan yang mempunyai *profitabilitas* tinggi akan dikenakan biaya politik yang tinggi. Upaya menghindari biaya politik tersebut manajer perusahaan cenderung menggunakan kebijakan operasional yang dapat menurunkan laba pada periode berjalan, sehingga informasi yang diberikan kepada investor dan pemerintah menjadi tidak dapat diandalkan. Penting bagi investor untuk lebih hati-hati dan selektif untuk berinvestasi, terutama perusahaan yang terkoneksi politik. Temuan ini membuktikan perlu adanya revolusi kebijakan atau aturan dari pemerintah untuk menciptakan bisnis yang sehat dan berkeadilan. Pemerintah dapat membuat peraturan yang dapat mengurangi praktik manajemen laba yang dapat merugikan pemerintah investor. Salah satu kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah adalah merevisi undang-undang perpajakan.

Perusahaan yang terhubung politik memiliki akses istimewa untuk mendapatkan keuntungan dari koneksinya. Penelitian ini membuktikan bahwa manajemen laba riil lebih efektif membantu perusahaan manufaktur yang memiliki koneksi politik untuk mengambil keuntungan dengan terhindarnya

deteksi akibat aktivitas utama operasi secara langsung mempengaruhi arus kas, tidak berada dibawah yurisdiksi sistem audit, dan minimnya pengendalian dan pengawasan oleh masyarakat, termasuk media dan partai politik, sehingga manajer lebih mempertahankan reputasi koneksi dalam jangka pendek dengan mengorbankan kinerja jangka panjang perusahaan. Temuan ini mempertegas bahwa terhubung politik tidak didasarkan pada ukuran perusahaan, perusahaan besar dan kecil dapat memanfaatkan strategi untuk menjalin hubungan secara politis guna memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang, mereka lebih mudah untuk menyembunyikan atau mengaburkan keuntungan yang biasanya mereka peroleh dari koneksi mereka, terutama yang meragukan legalitasnya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Braam *et al.*, (2015); Chi *et al.*, (2016); Feshaki *et al.*, (2020); Wang *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas riil. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa manajer perusahaan lebih cenderung melakukan praktik manajemen laba aktivitas riil karena manajemen laba aktivitas riil dianggap lebih sulit dideteksi oleh pihak auditor dan regulator dan manajemen laba riil dianggap sama seperti kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Nugrahanti, & Puspitasari (2018) yang menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas riil. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ada tidaknya suatu koneksi politik yang terjalin di dalam perusahaan dapat menggunakan manajemen laba sebagai strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar dipandang baik oleh investor.

Hasil penelitian ini mendukung *debt covenant hypothesis* yang termuat dalam teori akuntansi positif. Hipotesis tersebut mengungkapkan bahwa kontrak utang antara perusahaan dengan kreditur dapat dijadikan motivasi oleh manajer untuk bertindak oportunistik. Rasio *leverage* mencerminkan berapa jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai oleh utang atau modal. Perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi menunjukkan bahwa perusahaan harus menanggung pembayaran kewajiban yang semakin besar. Semakin dekat perusahaan dalam melanggar perjanjian pembayaran maka kemungkinan manajer melakukan praktik manajemen laba juga semakin tinggi. Manajer akan meningkatkan laba periode berjalan dengan tujuan untuk menghindari kegagalan pembayaran utang karena perusahaan yang gagal membayar utang-utangnya akan dihadapkan dengan biaya yang besar. Dengan demikian, manajemen laba dimanfaatkan sebagai alat untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya pelanggaran perjanjian pada kontrak utang.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Kurniawansyah (2016); Mahawyaharti, & Budiasih (2017); Hasty, & Herawaty (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan akan terancam tidak dapat memenuhi kewajibannya sehingga memungkinkan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dengan menggeser laba periode mendatang ke periode sekarang. Upaya tersebut dilakukan oleh manajer karena laba periode sekarang akan menjadi naik sehingga memungkinkan untuk mengurangi kegagalan pembayaran kewajibannya. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Purnama (2017); Rice (2013) yang menyatakan bahwa

leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Temuan tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi atau rendahnya *leverage* tidak akan mempengaruhi manajemen laba. Kondisi tersebut disebabkan karena perusahaan yang dijadikan sampel tidak bergantung pada utang dalam membiayai asetnya sehingga tidak mempengaruhi keputusan manajemen dalam mengatur jumlah laba yang dilaporkan apabila terjadi perubahan pada tingkat utang.

Praktik manajemen laba tidak dapat diidentifikasi dengan melihat besar kecilnya ukuran perusahaan karena ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai ada tidaknya manajemen laba. Alasan mengapa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba aktivitas riil karena perusahaan dengan skala besar rentan terhadap pengawasan publik sehingga manajer akan lebih teliti dan berhati-hati dalam membuat keputusan. Selain itu perusahaan besar dinilai memiliki kinerja yang baik sehingga setiap kebijakan perusahaan selalu diperhatikan oleh investor. Dengan demikian perusahaan-perusahaan besar akan melaporkan laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya untuk menjaga dan mempertimbangkan nama baik perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosady, & Abidin (2019); Agustia, & Elly (2018); Aryati, & Yoel (2013) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Octavia (2017) dan Kurniawansyah (2016); Mahawyahrti, & Budiasih (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Temuan tersebut menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dijadikan alat dalam sensitifitas politik. Sesuai dengan teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts, & Zimmerman (1986) perusahaan yang berukuran besar akan menanggung *political cost* yang tinggi. *Political cost* yang tinggi membuat perusahaan skala besar cenderung lebih melaporkan laporan keuangan yang tidak akurat. Perbedaan skala usaha juga menimbulkan perbedaan risiko usaha yang sangat signifikan antara perusahaan besar dan kecil. Perusahaan besar dianggap memiliki lebih banyak peluang untuk memasuki pasar modal sehingga lebih mudah untuk mendapatkan dana tambahan untuk meningkatkan profitabilitas. Kemudahan akses permodalan tersebut membuat perusahaan besar lebih cenderung melakukan perekayasaannya guna membentuk citra yang baik di masyarakat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Fahmie (2018); Karina, & Sutandi (2019); Aryati, & Yoel (2013) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan tidak menjamin praktik manajemen laba karena pihak manajemen diwajibkan dapat menjaga tren penjualan setiap tahunnya sehingga perubahan pertumbuhan perusahaan tidak akan mempengaruhi perilaku manajemen. Pada saat penjualan perusahaan meningkat manajer tidak terlalu khawatir dengan penilaian kinerja mereka karena kondisi tersebut mencerminkan laba yang dihasilkan perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Salah satu sumber laba perusahaan adalah penjualan. Jadi, ketika manajer dihadapkan pada kondisi penjualan yang meningkat maka manajer dapat melaporkan kinerja terbaik mereka tanpa harus melakukan tindakan oportunistik. Semakin tinggi tingkat penjualan perusahaan maka semakin kecil tingkat manajemen laba yang ada di dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Hapsoro, & Annisa (2017), dan Anindya, & Yuyetta (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diukur menggunakan *sales growth* mempunyai kecenderungan untuk memperbesar laba agar dapat menarik minat investor maupun calon investor supaya tetap menginvestasikan dananya kepada perusahaan. *Sales growth* dapat dijadikan sebagai parameter yang mencerminkan tingkat persentase penjualan dari tahun ke tahun. Peningkatan penjualan dapat memberikan deskripsi tentang peningkatan laba sehingga membentuk pola pikir manajer untuk melakukan segala cara agar menghasilkan laba yang optimal.

SIMPULAN

Kompensasi bonus, koneksi politik, dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas riil pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Semakin tinggi kompensasi bonus yang diberikan, maka semakin besar peluang manajer melakukan praktek manajemen laba aktivitas riil. Semakin banyak memiliki koneksi politik, maka semakin besar peluang manajer melakukan praktek manajemen laba aktivitas riil. Semakin tinggi aset yang diperoleh dari hutang, maka semakin besar peluang manajer melakukan praktek manajemen laba aktivitas riil. Besar atau kecilnya asset perusahaan, dan bertumbuh atau tidaknya perusahaan tidak dapat mempengaruhi praktek manajemen laba aktivitas riil.

Keterbatasan penelitian ini adalah nilai *Adjusted R²* hanya sebesar 22,3% atau dikategorikan lemah, sehingga perlu banyak faktor yang dapat diidentifikasi untuk memprediksi praktik manajemen laba aktivitas riil. Pengukuran manajemen laba hanya menggunakan manajemen laba aktivitas riil karena manajemen laba yang diukur dengan aktivitas riil belum mampu menangkap kompleksitas dari aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Penelitian ini sulit memperoleh akses data tahun 2023 karena laporan tahunan baru terbit pada awal tahun 2024, sehingga tidak bisa menggambarkan kondisi ekonomi tahun 2023 yang diyakini dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan penelitian ini dapat dikembangkan bagi penelitian selanjutnya seperti mengembangkan variabel independen koneksi politik seperti koneksi militer, dan koneksi soeharto, penelitian ini seperti kinerja keuangan, *good corporate governance*, ukuran kantor akuntan publik, audit tenure, dan menambah variabel moderasi seperti kualitas audit, dan komite audit. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih signifikan dan komprehensif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan dua pengukuran manajemen laba sekaligus yaitu akrual dan riil agar memperoleh hasil yang lebih akurat dan komprehensif.

REFERENSI

- Agustia, Y.P, & Elly Suryani. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71-82. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>

- Badertscher, B. A. (2011). Overvaluation and choice of alternative earnings management mechanisms. *The Accounting Review*, 86(5), 1491–1518.
- Braam, G, Nandy, M, Weitzel, U, & Suman Lodh. (2015). Accrual-based and Real Earnings Management and Political Connections. *International Journal of Accounting*, 50(2), 111–141. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2013.10.009>
- Chaney, P, Faccio, & Parsley D.C. (2011). The Quality of Accounting Information in Politically Connected Firms. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.966379>
- Chi, J, Liao J, & Chen X. 2016. Politically Connected CEOs and Earnings Management: evidence from China. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 21(3), 397–417. <https://doi.org/10.1080/13547860.2016.1176644>
- Cohen, D. A, & Zarowin, P. (2010). Accrual-based and Real Earnings Management Activities Around Seasoned Equity Offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 50(1), 2-19. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.01.002>
- Dewi, P.P, & Chanco M.D.C. (2018). Kompensasi Bonus, Kepemilikan Keluarga dan Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1),71-81. <https://doi.org/10.38043/jiab.v3i1.2100>
- Demski, J. (1998). Performance measure manipulation. *Contemporary Accounting Research*, 15(3), 261-285.
- Dwiadnyani, Ni Made., & Mertha, I Made. (2018). Pengaruh Bonus Plan, dan Corporate Governance pada Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(2), 1415-1441. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i02.p29>
- El Mehdi, I.K, & Seboui, S. (2011). Corporate Diversification and Earnings Management. *Review of Accounting and Finance*, 10(2),176–196. <https://doi.org/10.1108/14757701111129634>
- Faccio, M. (2010). Differences between Politically Connected and Nonconnected Firms_A Cross-Country Analysis. *Financial Management*, 39(3), 905-927. <https://doi.org/10.1111/j.1755-053X.2010.01099.x>
- Fahmie, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Struktur Kepemilikan, Pertumbuhan Penjualan dan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6(2), 119-131. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v6i2.139>
- Feshaki, A.G, Khanmohammadi M.H, & Yazdani S. (2020). Political Connection and Earnings Management Method: Evidence from Tehran Stock Exchange. *International Journal of Finance and Managerial Accounting*, 5(17), 1–17.
- Ghozali, Imam, & Hengky Latan. (2015). Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Graham, J., Harvey, R., & Rajgopal, S. (2005). The economic implications of corporate financial reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 40(1–3), 3–73.
- Gunny, K. (2010). The relation between earnings management using real activities manipulation and future performance: Evidence from meeting earnings benchmarks. *Contemporary Accounting Research*, 27(3), 855–888.

- Harymawan, I., & Nowland, J. (2016). Political connections and earnings quality: How do connected firms respond to changes in political stability and government effectiveness? *International Journal of Accounting and Information Management*, 24(4), 339-356. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-05-2016-0056>
- Hasty, A.D, & Herawaty V. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(1), 1-12. <https://doi.org/10.25105/mraai.v17i1.2023>
- Hao, Q., & Yao, L. (2010). An explanation for earnings management: opportunistic or signaling? *Journal of Theoretical Accounting Research*, 5(3), 82-100.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jensen, M.C, & Meckling W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Karina, & Sutandi. (2019). Pengaruh Return on Asset (ROA), Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth), dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 11(1), 1-12. <https://doi.org/10.31253/aktek.v11i1.264>.
- Kurniawansyah, D. (2016). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Auditor, Spesialisasi Audit dan Audit Capacity Stress Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 1(1), 1-25. <http://dx.doi.org/10.31093/jraba.v1i1.4>
- Kurniawansyah, D. (2018). Apakah Manajemen Laba Termasuk Kecurangan? : Analisis Literatur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(1), 341-356. <https://doi.org/10.31093/jraba.v3i1.97>
- Masud, M.H, Anees F, & Ahmed H. (2017). Impact of Corporate Diversification on Earnings Management. *Journal of Indian Business Research*, 9(2), 82-106. <https://doi.org/10.1108/IIBR-06-2015-0070>
- Nugrahanti, Y.W, & Puspitasari A. (2018). Do Audit Quality, Political Connection, and Institutional Ownership Increase Real Earnings Management? Evidence from Indonesia. *Afro-Asian Journal of Finance and Accounting*, 8(4), 413-430. <https://doi.org/10.1504/AAJFA.2018.095245>
- Panjaitan, D.K, & Muslih M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 11(1), 1-20. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15726>
- Puspitasari, A, & Nugrahanti Y.W. (2016). Pengaruh Hubungan Politik, Ukuran KAP, dan Audit Tenure Terhadap Manajemen Laba Riil. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(1), 27-43. <https://doi.org/10.9744/jak.18.1.27-43>
- Ramadhan, A. (2021). Indeks Persepsi Korupsi Indonesia pada 2020 Turun Peringkat 102 di Dunia <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/28/14120521/indeks->

- persepsi-korupsi-indonesia-pada-2020-turun-jadi-37-peringkat-102
(Diakses pada 18 Maret 2021)
- Rosady, R.S.A, & Abidin K. (2019). Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earning Power Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018). *Jurnal Liability*, 1(2), 40-62.
- Scott, W.R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Canada: Pearson.
- Simajuntak, B, & Anugerah L.A. (2019). Pengaruh Kecakapan Manajerial, Penerapan Corporate Governance, Kompensasi Bonus dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2015-2017). *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 5(2),165-171. <http://dx.doi.org/10.25105/jmat.v5i2.5072>
- Subramanyam, K.R. (1996). The Pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 22(2), 249-81.
- Tia Deviyanti, Ni Wayan., & Sudana, I Putu. (2018). Pengaruh Bonus, Ukuran Perusahaan, dan Leverage pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*. 23(2), 1415-1441. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i02.p23>
- Wang, Z, Braam, Reimsbach D, & Wang J. (2020). Political Embeddedness and Firms' Choices of Earnings Management Strategies in China. *Accounting and Finance*, 60(5), 4723-4755. <https://doi.org/10.1111/acfi.12690>
- Watts, R.L, & Zimmerman J.L. (1986). Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards, *The Accounting Review*, 53(1), 112-134. <https://www.jstor.org/stable/245729>
- Windaswari, Kadek Ayu., & Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani. 2018. Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(3), 1980-2008. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i03.p14>
- Wong, W. Y., & Hooy, C. W. (2018). Do types of political connection affect firm performance differently? *Pacific Basin Finance Journal*, 51(1)297-317. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2018.08.009>